

**PENGARUH PENGGUNAAN *SMARTPHONE* TERHADAP
KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI KECAMATAN LANGKAPURA**

(Skripsi)

Oleh

**AFIFAH QONITA AGUSTINA
NPM 1913054033**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN *SMARTPHONE* TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KECAMATAN LANGKAPURA

Oleh

AFIFAH QONITA AGUSTINA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 anak yang berusia 5-6 tahun beserta masing-masing orang tua dengan menggunakan teknik sampel *cluster random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebar angket kepada orang tua dan melakukan observasi kepada anak. Kemudian, analisis data yang digunakan adalah dengan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Hal ini terbukti dari hasil penghitungan menggunakan regresi linier sederhana yaitu taraf signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$. Berdasarkan perhitungan besaran pengaruh penggunaan *smartphone* memiliki pengaruh positif sebesar 19,2 % terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun serta 80,8 % dipengaruhi oleh faktor lain. Adanya dukungan dan pengawasan dari orang tua serta luasnya konten yang dapat mempermudah anak dalam mengakses berbagai konten mulai dari pembelajaran sampai dengan hiburan. Konten yang paling sering dikunjungi ialah menonton video melalui aplikasi *youtube* yang secara tidak langsung dapat mengasah kemampuan bahasa anak.

Kata kunci : Anak usia dini, kemampuan bahasa ekspresif, penggunaan *smartphone*.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF SMARTPHONE USE ON THE EXPRESSIVE LANGUAGE ABILITY OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS IN LANGKAPURA DISTRICT

By

AFIFAH QONITA AGUSTINA

This study aims to determine the effect of smartphone use on the expressive language skills of children aged 5-6 years. This study uses a quantitative research with ex post facto methods. The sample in this study was 100 children aged 5-6 years and their parents using a cluster random sampling technique. Data collection in this study was carried out by distributing questionnaires to parents and observing children. Then, the data analysis used is a simple linear regression test. The results of the study show that there is an effect of smartphone use on children's expressive language skills. This can be seen from the calculations results by using simple linear regression which shows a significance level of $0.036 < 0.05$. Based on the magnitude calculations of the influence of smartphone use, shows that it has 19.2% positive effect to the children's expressive language skills and the other 80,8% are influenced by other factors. Support and supervision from parents along with variety of contents can make it easier for children to access various content from learning to entertainment. The most frequently visited content is watching videos through the YouTube application which can indirectly hone children's language skills.

Keywords : *Early childhood, expressive language skills, smartphone use.*

**PENGARUH PENGGUNAAN *SMARTPHONE* TERHADAP
KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI KECAMATAN LANGKAPURA**

Oleh

AFIFAH QONITA AGUSTINA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN SMARTPHONE
TERHADAP KAMAMPUAN BAHASA
EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Afifah Qonita Agustina**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913054033**

Program Studi : **Pendidikan Keguruan Pendidikan Anak Usia Dini**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

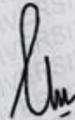


MENYETUJUI

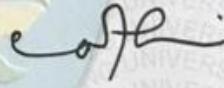
1. **Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

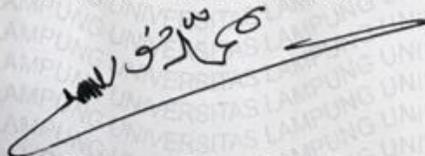


Ulwan Syafrudin, M.Pd.
NIP. 199309262019031011



Susanthi Pradini, M.Psi., Psi.
NIP. 231804891017201

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

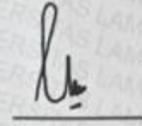


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 197412202009121002

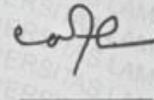
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Ulwan Syafrudin, M.Pd.**



Sekretaris : **Susanthi Pradini, M.Psi., Psi.**



Penguji : **Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Juli 2023**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Afifah Qonita Agustina
Npm : 1913054033
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Di Kecamatan Langkapura" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian;bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku

Bandarlampung, 4 Agustus 2023



Afifah Qonita Agustina

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Afifah Qonita Agustina, lahir pada tanggal 5 Agustus 2000 di Bandar Lampung sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Suryadi (alm) serta Ibu Yuniarsih (almh).

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 2005-2006 di TKIT Fitrah Insani yang kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDIT Permata Bunda pada tahun 2006-2012 dengan dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMPIT Daarul 'Ilmi pada tahun ajaran 2012-2015 kemudian pada tahun 2015-2018 melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 9 Bandar Lampung.

Penulis melanjutkan pendidikan sarjana di Universitas Lampung sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini (PGPAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi).

MOTTO HIDUP

“so let not this present life deceive you”

(Quran 35:5)

*“the two most important days in your life are the day you born
and the day you find out why”*

Mark Twain

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang Maha pengasih lagi Maha penyayang yang telah memberikan nikmat serta anugerah-Nya. Sholawat serta salam selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat muslim.

Sebagai rasa syukur dan terima kasih kupersembahkan karya ini kepada :

Kedua Orang tua Tercinta

Bapak Suryadi (Alm) dan Ibu Yuniarsih (Almh)

Yang telah membesarkan dan mendidiku dengan penuh kasih sayang, kesabaran, keikhlasan hingga diriku dapat berada di titik ini. Yang ada dan tiadanya mereka selalu memberikan dorongan serta semangat untuk menjadi lebih baik hari demi harinya.

Saudaraku Tersayang

Muhammad Iswahyudi Falah, Shofia Amirah Febriani, Alda Nuril Firdaus

Yang selalu memberikan dukungan, dorongan, motivasi, memberi warna dalam hidupku dengan penuh canda tawa, serta menjaga dan menyayangiku dengan setulus hati untuk terus melangkah maju.

Seluruh Dosen dan Staf Prodi PGPAUD Unila

Yang telah bekerja keras serta penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing, membina, serta membantu jalannya proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.

Almater Tercinta Universitas Lampung

Tempat menimba ilmu yang telah menjadikanku pribadi yang lebih baik serta dipertemukan dengan orang-orang hebat di sekitarku.

SANWACANA

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT. Atas segala nikmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Di Kecamatan Langkapura” ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai syarat penyelesaian studi serta mendapat gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi., selaku Ketua Prodi S1 PG-PAUD Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Ulwan Syafrudin, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing, mengarahkan, membina serta memberi motivasi sampai skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Susanthi Pradini, M.Psi., Psi., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing, mengarahkan, membina serta memberi motivasi sampai skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Ibu Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku pembahas yang telah memberikan ilmu serta saran maupun masukan guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Bapak/Ibu dosen dan Staf PG-PAUD yang telah memberikan dukungan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kepada Ibu Hartini, S.Pd.I., selaku kepala sekolah TKIT Fitrah Insani 1, Kepada Ibu Rini Supriatin, S.Pd., selaku kepala sekolah TK Cahaya Mentari, Kepada Bapak Irfani Selaku kepala sekolah TK Titah Bunda, serta kepada ibu Hj. Saudah Hazmi selaku kepala sekolah TK Salsabila yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian disekolah.
10. Guru-guru serta wali murid dari TKIT Fitrah Insani 1, TK Cahaya Mentari, TK Titah Bunda, serta TK Salsabila yang telah membantu serta meluangkan waktunya guna membantu penelitian penulis.
11. Keluarga besarku yang telah memotivasi dan memberikan doa, dukungan, motivasi, serta bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
12. Kepada sahabat tercinta Fadhilatul Amiroh, Azzahra Adha Guslyna, serta Ziah Seli Utami yang selalu memberikan dukungan, motivasi, nasihat serta canda tawa yang mewarnai jalannya penyelesaian skripsi ini.
13. Kepada sahabatku tersayang Hasna Rizqiani Azizah, Feni Puspita Sari, Mukhlisatun Husniyah, Diah Setiawati, Titik Haryati Wibowo, serta Zahra Dima Nuraini yang selalu membantu baik dari dukungan, motivasi, tempat bertukar pikiran dan perasaan, hingga memberikan canda tawa.
14. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2019 yang telah membantu proses penelitian, memotivasi, serta memberi canda tawa selama proses penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, namun besar harapan penulis bahwa skripsi ini dapat memberi manfaat bagi banyak orang.

Bandar Lampung, 27 Juli 2023

Afifah Qonita Agustina.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
II. KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Bahasa Ekspresif.....	8
2.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	16
2.3 Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	19
2.4 Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun.	21
2.5 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa	23
2.6 <i>Smartphone</i>	27
2.7 <i>Content/Isi</i> Penggunaan <i>Smartphone</i> Pada Anak Usia Dini	28
2.8 Penggunaan <i>Smartphone</i> Yang Baik Bagi Anak Usia Dini	30
2.9 Dampak Positif dan Negatif Penggunaan <i>smartphone</i> pada anak.....	33
2.10 Kerangka berpikir	36
2.11 Hipotesis.....	38
III. METODE PENELITIAN	40
3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Desain Penelitian	40

3.3 Waktu Dan Tempat Penelitian.....	41
3.4 Populasi dan sampel.....	42
3.5 Definisi Konseptual Dan Operasional	44
3.6 Metode Pengumpulan Data	45
3.7 Instrumen Penelitian	47
3.8 Uji instrumen penelitian.....	49
3.9 Teknik Analisis Data.....	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Deskripsi Responden	53
4.2 Hasil Penelitian.....	54
4.3 Analisis Uji Hipotesis	65
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
V. KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Durasi dan Intensitas penggunaan smartphone anak usia dini.....	32
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian	42
Tabel 3.2 Jumlah Sampel penelitian	44
Tabel 3.3 Skor jawaban Skala	46
Tabel 3.4 Kisi-kisi instrumen penilaian variabel X (Penggunaan <i>Smartphone</i>)	47
Tabel 3.5 Kisi-kisi instrumen penilaian variabel Y (Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak usia 5-6 tahun).	48
Tabel 3.6 Hasil uji Validitas Penggunaan <i>Smartphone</i>	50
Tabel 3.7 Hasil uji validitas Kemampuan Bahasa Ekspresif.	51
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas	51
Tabel 4.1 Data Anak Berdasarkan usia	53
Tabel 4.2 Hasil Penelitian Dimensi Frekuensi	54
Tabel 4.3 Hasil Penelitian Dimensi Durasi	56
Tabel 4.4 Hasil Penelitian Dimensi Intensitas.....	57
Tabel 4.5 Hasil Penelitian Dimensi Isi	59
Tabel 4.6 Data Rekapitulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif	60
Tabel 4.7 Hasil Penelitian Dimensi Pikiran/Gagasan	62
Tabel 4.8 Hasil Penelitian Dimensi Perasaan.....	63
Tabel 4.9 Hasil Penelitian Dimensi Bicara	64
Tabel 4.10 Hasil uji Regresi Linier Sederhana.....	67
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	38
Gambar 3.1 Desain Penelitian	41
Gambar 3.2 Rumus interval.....	53
Gambar 3.3 Rumus Regresi Sederhana.....	53
Gambar 4.1 Diagram Dimensi Frekuensi.....	55
Gambar 4.2 Diagram Dimensi Durasi	56
Gambar 4.3 Diagram Dimensi Intensitas	58
Gambar 4.4 Diagram Dimensi Isi	59
Gambar 4.5 Diagram Rekapitulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif	61
Gambar 4.6 Diagram Dimensi Pikiran/Gagasan	62
Gambar 4.7 Diagram Penelitian Dimensi Perasaan.....	63
Gambar 4.8 Diagram Penelitian Dimensi Bicara	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1	84
Lampiran 2 Surat Balasan TK Cahaya Mentari	85
Lampiran 3 Surat Balasan TKIT Fitrah Insani	86
Lampiran 4 Surat Balasan TK Titah Bunda	87
Lampiran 5 Lembar Wawancara Guru.....	88
Lampiran 6 Lembar wawancara Orangtua	89
Lampiran 7 Angket penggunaan <i>smartphone</i> sebelum di Validasi	91
Lampiran 8 Lembar Observasi Sebelum Di Validasi	93
Lampiran 9 Uji validitas Penggunaan <i>Smartphone</i>	97
Lampiran 10 Uji Reliabilitas Penggunaan <i>Smartphone</i>	100
Lampiran 11 Uji Validitas Kemampuan Bahasa Ekspresif.....	102
Lampiran 12 Uji Reliabilitas Kemampuan Bahasa Ekspresif.....	104
Lampiran 13 Lampiran Angket Penggunaan <i>Smartphone</i>	106
Lampiran 14 Lampiran Observasi Kemampuan Bahasa Ekspresif	109
Lampiran 15 Pedoman Observasi Kemampuan Bahasa Ekspresif.....	111
Lampiran 16 Hasil observasi kemampuan bahasa ekspresif TK Titah Bunda.....	115
Lampiran 17 Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Ekspresif TK Salsabila	121
Lampiran 18 Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Ekspresif TK Cahaya Mentari	127
Lampiran 19 Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Ekspresif TKIT Fitrah Insani..	133
Lampiran 20 Hasil Angket Penggunaan <i>Smartphone</i>	145
Lampiran 21 Foto penelitian	148
Lampiran 22 Uji hipotesis	149
Lampiran 23 Hasil Rekapitulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif	147
Lampiran 24 Wawancara Tambahan	150

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Smartphone merupakan suatu alat komunikasi yang dapat mempermudah manusia dalam mengakses segala informasi dan komunikasi. Telepon cerdas (*smartphone*) adalah telepon genggam yang memiliki sistem operasi untuk masyarakat luas, fungsinya tidak hanya untuk SMS dan telepon saja tetapi pengguna dapat dengan bebas menambahkan aplikasi, menambah fungsi-fungsi atau mengubah sesuai keinginan pengguna. *Smartphone* saat ini telah menjadi salah satu alat komunikasi yang sering digunakan dari berbagai macam kalangan mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Pada awalnya *Smartphone* ini hanya untuk berkomunikasi saja, namun dengan seiring perkembangan zaman teknologi hingga bisa mengirim data dan menambah aplikasi yang disukai. Saat ini penggunaan media komunikasi merupakan kebutuhan pokok bagi individu, kelompok, maupun organisasi. Dewasa ini, *smartphone* telah menjadi salah satu kebutuhan sehari-hari. *Smartphone* mencakup fungsionalitas lanjutan selain melakukan panggilan telepon dan mengirim pesan teks. Hal ini menunjukkan bahwasanya *smartphone* memiliki kelebihan-kelebihan tertentu dalam memberikan pelayanan-pelayanan terhadap penggunanya. Misalnya seperti perangkat iPhone atau ponsel berbasis Android lainnya, yang dapat menjalankan aplikasi-aplikasi dengan menyediakan fungsionalitas tanpa batas.

Adanya *smartphone* di dalam kehidupan sehari-hari tentunya membawa dampak yang baik bagi kehidupan terlebih di dalam era teknologi yang mulai maju.

Dampak positif yang ada pada *smartphone* yaitu: menambah ilmu pengetahuan, mempermudah komunikasi, memperluas jaringan pertemanan dan sebagai media hiburan (Laka, 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut dampak positif *smartphone* dapat dirasakan mulai dari mempermudah komunikasi tak dapat dipungkiri bahwa komunikasi saat ini sangat dipermudah dengan kehadiran *smartphone*. *Smartphone* sebagai alat komunikasi, baik jarak dekat maupun jarak jauh dan merupakan alat komunikasi lisan atau tulisan yang dapat menyimpan pesan dan sangat praktis untuk dipergunakan sebagai alat komunikasi karena bisa dibawa kemana saja. Hal tersebutlah yang membuat *smartphone* sangat berguna sebagai alat komunikasi jarak jauh yang semakin efektif dan efisien, selain karena perangkatnya yang bisa dibawa kemana saja dan dapat dipakai di mana saja. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa *smartphone* saat ini sudah memiliki *feature* yang sangat lengkap seperti *Mp3*, video, kamera, permainan, televisi, radio, ruang *chatting* dan layanan internet. Sehingga *feature* tersebut dapat dijadikan seseorang untuk menghilangkan stres. Di samping sebagai alat komunikasi *smartphone* tersebut dapat berfungsi untuk meningkatkan jalinan sosial karena dengan *smartphone* seseorang bisa tetap berkomunikasi dengan saudara yang berada jauh, agar selalu menjaga tali persaudaraan dan sering kali *smartphone* ini juga digunakan untuk menambah teman dan relasi lain. Kemudian dapat memperluas informasi, informasi tersebar secara cepat, bahkan dalam hitungan detik. Pada saat ingin mengetahui sesuatu atau penasaran akan hal yang diminati, maka kita dapat dengan mudah mendapatkan jawabannya melalui internet yang ada di *smartphone*.

Kendati demikian, tentu saja *smartphone* juga memiliki dampak yang negatif, beberapa diantaranya ialah *smartphone* dapat memberikan efek candu. Penggunaan *smartphone* secara terus-menerus serta banyaknya aplikasi yang saat ini dapat memberikan banyak hiburan dan kemudahan bagi penggunanya membuat ketergantungan yang biasanya disebabkan oleh tingginya intensitas permainan *smartphone* yang dimainkan setiap hari. Selain itu *smartphone* juga

dapat menyebabkan penurunan kemampuan bersosialisasi. Individu dapat menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitar serta tidak memahami etika bersosialisasi yang disebabkan oleh perilaku mengandalkan sebuah *smartphone* sebagai sarana untuk berkomunikasi. Selain itu *smartphone* juga dapat mengalihkan konsentrasi. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat penggunaan *smartphone* yaitu membuat peserta didik malas belajar karna terlalu sibuk menggunakan *smartphone*, mengganggu konsentrasi saat belajar, mengganggu perkembangan, sangat berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku, dan mengalami pemborosan. (Istifadah, 2018). Penggunaan *smartphone* yang berlebihan juga dapat membawa dampak buruk terhadap kesehatan yang disebabkan oleh radiasi yang dipancarkan oleh *smartphone* tersebut, seperti dapat merusak mata jika digunakan dengan frekuensi penggunaan yang berlebihan. Oleh karenanya *smartphone* memiliki banyak pengaruh yang dirasakan pada banyak bidang kehidupan tidak terkecuali pada perkembangan anak. Salah satu perkembangan anak yang merasakan pengaruh dari keberadaan *smartphone* ialah perkembangan bahasa anak.

Adapun yang dimaksud dengan perkembangan bahasa ialah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri, serta berkomunikasi. Perkembangan bahasa ini penting dalam rangka membentuk konsep, informasi, serta pemecahan masalah. Bahasa merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain yang berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Bahasa pada anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan menemukan banyak hal baru dalam lingkungannya. Adanya bahasa juga membuat anak mampu menuangkan ide atau gagasan yang dimilikinya. Dalam perkembangan bahasa dibagi menjadi 2 jenis yaitu bahasa reseptif dan ekspresif. Bahasa ekspresif merupakan bahasa yang mengungkapkan pikiran dan perasaan. Kalimat ekspresif adalah kalimat yang memiliki kata kerja menyatakan makna batin (ekspresif). Adapun ekspresif dalam buku metode pengembangan bahasa menyatakan bahwa “kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata”. Ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan

informasi untuk dikomunikasikan dengan orang lain (Dhieni, 2014). Menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini mengungkap bahasa atau bahasa ekspresif usia 5-6 tahun adalah menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, memakai kata-kata dalam mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan. (Menteri Pendidikan Nasional, 2009).

Menurut wawancara yang peneliti lakukan pada pra-penelitian dengan orang tua murid dari Kecamatan Langkapura yang berjumlah 5 orang, orang tua mengatakan bahwa hal positif yang bisa dirasakan dengan adanya *smartphone* anak berhadapan secara langsung dengan simbol, angka, tulisan, warna, dan suara yang dapat mengasah kecerdasannya. *Smartphone* juga dapat meningkatkan imajinasi anak sebab anak akan melihat, menyimak, dan mengingat gambar tersebut anak dapat menggambarkan sesuai imajinasinya yang dapat melatih daya pikir anak. Konten-konten seperti video *youtube* memberikan stimulus kepada anak untuk menerima banyak kosakata baru, bisa mengulang kalimat, dan anak mampu mengemukakan pendapat, hal tersebut bisa distimulus melalui kebiasaan yang dilakukan anak melalui video *youtubenya*. Penggunaan *smartphone* seperti itu yang dapat memberikan dampak positif pada kehidupan anak.

Smartphone tentunya juga memiliki dampak yang negatif. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 5 orang tua murid di Kecamatan Langkapura dapat diketahui bahwa kebanyakan anak yang sudah dapat menggunakan *smartphone* sendiri terlihat lebih menyendiri dan asyik dengan *smartphone*. Komunikasi anak cenderung berkurang saat anak menggunakan *smartphonena* masing-masing sebab anak fokus terhadap *smartphonena*. Sejalan dengan penelitian oleh Putra dan Patmaningrum yang telah meneliti anak usia dini biasanya asyik bermain dengan teman-temannya. Namun dengan adanya

smartphone yang diberikan bisa membuat anak malas untuk bermain di luar rumah (Putra & Patmaningrum, 2018).

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas yang menyatakan bahwa guru telah memberikan stimulus guna mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak. Salah satu cara guru untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak yaitu dengan adanya *circle time* atau waktu ketika sebelum memasuki kelas dimana anak dan guru akan berdoa bersama, bernyanyi bersama, hingga bertukar kabar atau guru menanyakan pengalaman maupun perasaan anak sebelum proses belajar dimulai. Berdasarkan data hasil dari wawancara guru didapat bahwa sebagian besar anak yang kemampuan bahasa ekspresifnya sudah berkembang ditandai dengan anak mampu menceritakan pengalaman yang dialaminya, mampu menceritakan perasaan yang sedang dirasakan hari itu, mampu bertanya kepada gurunya ketika anak merasa kurang jelas dari apa yang telah disampaikan oleh gurunya, anak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh gurunya, serta anak mampu menyampaikan pendapatnya ketika teman lain sedang bercerita. Namun terdapat kurang lebih 5 anak dari jumlah keseluruhan anak yaitu 18 anak yang masih belum terlihat kemampuan bahasa ekspresifnya hal ini juga ditunjukkan ketika anak belum mampu belum mampu menyampaikan pendapat ketika ditanya, menyampaikan perasaan ketika guru menanyakan perasaannya hari ini, anak belum mampu menceritakan pengalaman yang dialami, serta dalam proses pembelajaran anak cenderung memerlukan pengulangan hingga anak mau menjawab pertanyaan dari guru maupun anak cenderung tidak mau bertanya kepada guru.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Langkapura.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat penulis identifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Anak belum mampu mengungkapkan pendapat.
2. Komunikasi lisan anak cenderung berkurang ketika menggunakan *smartphone*
3. Pengucapan anak masih belum jelas.
4. Anak belum berani bertanya.
5. Anak belum mampu menjawab pertanyaan.
6. Anak lebih fokus terhadap *smartphone*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka peneliti membuat pembatasan masalah yaitu:

1. Penggunaan *smartphone* anak.
2. Kemampuan bahasa ekspresif anak.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Apakah penggunaan *smartphone* berpengaruh pada kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Langkapura.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini khususnya tentang kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

b. Secara Praktis

1. Bagi Orang Tua.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua mengenai kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

2. Bagi Guru.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru untuk dijadikan suatu referensi dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil studi penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut secara berkesinambungan mengenai pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Bahasa Ekspresif

2.1.1 Pengertian Bahasa Ekspresif

Bahasa ekspresif merupakan bahasa yang mengungkapkan pikiran dan perasaan. Kalimat ekspresif adalah kalimat yang memiliki kata kerja menyatakan makna batin (ekspresif). Ekspresif dalam buku metode pengembangan bahasa menyatakan bahwa “kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata”. Ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan dengan orang lain (Dhieni, 2006).

Hurlock mengungkapkan bahwa bahasa ekspresif mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Menurut Hurlock “bahasa ekspresif berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan”. Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara, atau bahasa tulisan (Hurlock, 1978). Hal ini senada dengan pendapat menurut Anggalia yang menyatakan bahwa bahasa ekspresif mencakup kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Anggalia,2014).

Menurut Owens dalam bukunya *“Language Development”* menyatakan bahwa *“five-year-olds continue to increase use a lot of explanation and justification, especially when there is chance of non compliance by the listener. often the justification are self-contained statements, such as “i need it” or “ i want it” but they may refer to rights, reasons, causes or gain neighborhood notoriety for her very precise “ stop it, because i don't like it”. expressive funtion used by at least 90% of 5-year-old included exclamation,expresive state,and verbal accompaniment”* (Owens, 2008), Yang mana berisi mengenai Anak usia lima tahun terus bertambah banyak menggunakan penjelasan dan pembenaran, terutama bila ada kemungkinan ketidakpatuhan oleh pendengar. Seringkali pbenarannya adalah pernyataan mandiri, seperti "saya membutuhkannya" atau "saya menginginkannya" tetapi mereka dapat merujuk pada hak, alasan, penyebab atau mendapatkan ketenaran lingkungan untuknya dengan sangat tepat "hentikan, karena saya tidak suka" dia". Fungsi ekspresif yang digunakan oleh setidaknya 90% anak usia 5 tahun meliputi seruan, keadaan ekspresif, dan iringan verbal. Dalam bukunya, Owen mengatakan bahwa :

“Early childhood can tell the past and tell short stories, this has something to do with memory and also improving language skills. Early childhood also has the ability to carry out roles through the stories they know, children can tell simple stories about themselves or others. Improved language skills allow children to form complex sentences. Then the increase in vocabulary in children also increases in line with the age of the child. In general, children have short-term linguistic abilities and children can answer questions with short and then complex answers”

Yang artinya ialah anak usia dini dapat menceritakan masa lalu dan menceritakan cerita pendek, hal tersebut ada kaitannya dengan daya ingat dan juga peningkatan keterampilan bahasa. Anak usia dini juga memiliki kemampuan untuk membawa peran melalui cerita-cerita yang diketahuinya, anak bisa menceritakan kisah-kisah sederhana tentang

dirinya sendiri atau orang lain. Peningkatan keterampilan bahasa memungkinkan anak untuk membentuk kalimat kompleks. Kemudian peningkatan kosakata pada anak juga meningkat sejalan dengan bertambahnya usia anak. Secara umum anak memiliki kemampuan linguistik jangka pendek juga anak bisa menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat kemudian kompleks (Owens, 2008).

Dari berbagai pendapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian bahasa ekspresif adalah cara seorang anak dalam mengungkapkan pikiran atau gagasan maupun pendapatnya, perasaannya, serta kemampuan mengutarakan atau berbicara dengan orang lain yang terkadang dicampur dengan gerakan tubuh guna menyampaikan maknanya.

2.1.2 Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Ekspresif

Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak Taman Kanak-kanak adalah perubahan yang terjadi pada anak yang ditandai dengan adanya perubahan dan pengembangan bahasa yang mana menurut Owens menuliskan dalam bukunya yang berjudul “Language Development”:

“As each of us uses language, we coded ideas (semantics) that is we use a symbol, a sound, and so forth to stand for an event, object, or relationship. To communicate these ideas to others, we use certain forms, which include the appropriate sound unit (phonology), the appropriate word order (syntax) and the appropriate word and word beginning and endings (morphology) to clarify meaning specifically. Speakers uses this components to achive certain communication ends, such as gaining information, greeting, or responding (pragmatics) “ (Owens, 2008).

Dapat diartikan bahwa masing-masing dari kita menggunakan bahasa, kita mengkodekan ide (semantik) yaitu kita menggunakan simbol, suara, dan sebagainya untuk mewakili suatu peristiwa, objek, atau hubungan. Untuk mengkomunikasikan ide-ide ini kepada orang lain, kami menggunakan bentuk-bentuk tertentu, yang meliputi satuan bunyi yang sesuai (fonologi),

susunan kata yang sesuai (sintaksis), dan awalan serta akhiran kata dan kata yang sesuai (morfologi) untuk memperjelas makna secara khusus. Pembicara menggunakan komponen ini untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, seperti memperoleh informasi, menyapa, atau menanggapi (pragmatik). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Perkembangan bunyi (Fonologi) bunyi yang dihasilkan organ artikulasi mengalami perubahan dan penyempurnaan. Pada tahap permulaan anak mengeluarkan bunyi konsonan/vokal. Menurut Owens fonologi adalah aspek bahasa yang berkaitan dengan aturan yang mengatur struktur, distribusi, dan urutan bunyi ujaran dan bentuk suku kata. fonem sebenarnya adalah keluarga dari suara yang sangat mirip, dalam hal ini contohnya ialah ketika kita menyebut “bank” dan “bang”. Fonem diklasifikasikan menurut sifat akustik atau bunyinya atau menurut maknanya. Karena semakin banyak kata yang dihasilkan, anak-anak menunjukkan bias terhadap konsistensi daripada presisi dengan mencoba mencocokkan kata-kata dewasa dengan pola dan pola suara yang sudah ada sebelumnya. Pada usia 3 tahun anak biasanya sudah dapat menguasai huruf seperti huruf p, m, h, n, w, t, f, j, kemudian pada usia 5 tahun anak akan mulai menambahkan l, s, t, z, r meski beberapa dari mereka masih sering mengalami kesulitan dalam pengucapan huruf gabungan seperti “(tr)adisional”.
2. Perkembangan kata (Morfologi). Morfologi adalah satuan gramatikal terkecil dan tidak dapat dibagi-bagi lagi tanpa melanggar makna atau menghasilkan satuan yang tidak berarti. Penggunaan pertama dari penanda morfologi mungkin merupakan hasil dari hafalan yang diperoleh satu kata pada satu waktu. Pada usia 5-6 anak menghasilkan bentuk pasif pendek, memahami penyisipan paralel, perintah imperatif, dan menggunakan banyak kata benda jamak.

3. Perkembangan kalimat (Sintaksis). Sintaksis adalah bentuk kalimat yang diatur oleh kaidah sintaksis. Aturan-aturan ini menentukan urutan kata, frasa, dan klausa, organisasi kalimat, dan hubungan antara kata, kelas kata, dan elemen kalimat lainnya. Seorang anak melanjutkan dengan ekspansi kalimat internal dengan mengelaborasi kata benda dan frase kata kerja yang menggabungkan dan menyematkan fungsi juga berkembang. Struktur tambahan termasuk bentuk pasif. Selama usia sekolah, remaja, dan dewasa awal, perkembangan sintaksis ditandai dengan peningkatan bertahap dalam panjang dan kompleksitas ucapan menghasilkan komunikasi lisan dan tulisan.
4. Perkembangan makna (Semantik) semantik adalah sistem aturan yang mengatur arti atau isi kata dan kombinasi kata. Periode prasekolah adalah pada akuisisi leksikal dan konsep yang cepat. Diperkirakan bahwa seorang anak menambahkan sekitar lima kata ke leksikon atau kamus pribadi mereka setiap hari antara usia 1,5 tahun-6 tahun. Anak prasekolah akhir terkadang menemukan kata majemuk yang bentuknya unik, seperti "supir-supir". Ini mungkin mencerminkan keakraban anak yang lebih besar dengan order kata kerja-objek ketika mencoba menghasilkan kata kerja kompleks "supir truk".
5. Pragmatik. Ketika kita menggunakan bahasa untuk mempengaruhi orang lain atau untuk menyampaikan informasi, kita menggunakan pragmatis. Pragmatik adalah kajian bahasa dalam konteks dan konsentrasi pada alat komunikasi bahasa yang digunakan untuk mencapai tujuan sosial. Selama tahun-tahun prasekolah seorang anak memperoleh banyak kemampuan berbicara. Tetap saja, banyak percakapan anak-anak menyangkut konteks langsung, mereka harus banyak belajar tentang rutinitas percakapan konvensional. *Output* bahasa pra-sekolah yang lebih besar dibandingkan dengan balita. Selain percakapan, seorang anak prasekolah terlibat dalam monolog.

Anak usia 5 tahun terus menggunakan pengulangan yang sering untuk mengakui, memberikan kohesi, dan mengisi pergantian topik dengan cepat dan anak usia 5 tahun dapat mendiskusikan sebanyak 50 topik dalam waktu 15 menit (Owens, 2008).

2.1.3 Indikator Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun.

Indikator bahasa ekspresif dalam kehidupan kita sehari-hari dapat dilihat langsung perkembangan berbicara pada anak, kita dapat membedakan kemampuan anak dalam berbicara terhadap orang yang dikenalnya. Perkembangan berbicara pada anak berbeda-beda sehingga ada anak yang dapat cepat berbicara dan ada pula anak yang berbicaranya lambat, mungkin karena ada beberapa faktor yang mendasari hal tersebut, yang dapat kita ketahui dengan memperhatikan langsung sekitar kita. Dalam dunia anak ada aspek yang perlu diperhatikan orang tua dalam rangka mengamati perkembangan bicara anak, bila seorang anak akan mengatakan atau memahami sesuatu, ia harus mempunyai daftar kata-kata yang cukup memadai, yang dengan kata lain kita bisa mengatakan bahwa anak mempunyai cukup kata-kata agar bisa memproduksi dan memahami bahasa aktif dan pasif, menemukan kata-kata yang tepat, memahami apa yang diucapkan (pengertian kalimat). Seorang anak kecil belajar berbicara, mula-mula adalah dengan cara menunjukkan berbagai benda-benda yang dilihatnya (kursi, meja makan, boneka, dsb.), atau kata yang dapat menunjukkan pada pengertian tempat “di sini” atau “sekarang”. Daftar kata-kata ini akan segera meningkat tanpa batas. Namun bisa diperkirakan bahwa seorang anak pada usia dua tahun setidaknya memerlukan 270 kata. Pada usia 4 tahun kemampuan bahasa anak akan berkembang. Anak pada usia ini sudah mampu mengucapkan sebagian besar kata dalam bahasa Indonesia, kosa kata yang dikuasainya pun telah berkembang mencapai 1.500 kata

Pengembangan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia dini sangat penting, terutama dengan menggunakan berbagai kegiatan untuk mengembangkan bahasa ekspresifnya. Sehingga anak dapat mengungkapkan pikiran maupun perasaannya. Menurut Moeslichatoen indikator kemampuan bahasa ekspresif anak adalah kemampuan menyatakan sikap, gagasan, dan perasaan kepada orang lain (Moeslichatoen, 2004). Adapun menurut Hurlock bahasa ekspresif mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Menurut Hurlock “bahasa ekspresif berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan”. Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara, atau bahasa tulisan (Hurlock, 1978). Hal ini senada dengan pendapat menurut Anggalia yang menyatakan bahwa bahasa ekspresif mencakup kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Anggalia, 2014).

Adapun pendapat menurut Fizal bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Pilihan kata yang dipakai saat berbicara akan berarti jika disertai ekspresi wajah, bahasa tubuh dan intonasi suara (Fizal, 2008). Kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia dini meliputi kemampuan berbahasa verbal dan non verbal. bahasa verbal meliputi : pengucapan, pengertian kata, kosakata, keruntutan. sedangkan non verbal, meliputi : pengekspresian mimik wajah yang tepat, *gesture* atau sikap tubuh yang sesuai, kenyaringan (*volume*) suara yang jelas, kelancaran dalam berbahasa (*fluency*), kontak dengan lawan bicara serta rasa percaya diri (Sobarna, 2010).

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia pada lingkup perkembangan bahasa yang termuat dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009 sesuai dengan pengelompokan usia 5-6 tahun pada lingkup perkembangan bahasa yang secara garis besar ialah memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, serta keaksaraan. Yang termasuk ke dalam kemampuan bahasa ekspresif dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 ialah sebagai berikut:

a) Mengungkap Bahasa

1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.
3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan).
5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

b) Keaksaraan

1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya.
3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.
5. Membaca nama sendiri.
6. Menuliskan nama sendiri.

Menurut Permendikbud No. 146 tahun 2014 indikator pencapaian memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal), usia 5-6 tahun adalah mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa. Indikator menunjukkan kemampuan ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) adalah menunjukkan perilaku senang membaca buku-buku yang dikenali, mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi, menceritakan isi cerita secara sederhana

2.2 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Perkembangan Bahasa

Aspek yang dapat dikembangkan dalam diri anak adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak usia dini dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa. Imitasi, *reward*, *reinforcemen*, dan frekuensi suatu perilaku merupakan faktor yang penting dalam mempelajari bahasa. Cara pengucapan kata bagi seseorang anak dipengaruhi oleh perilaku lingkungan. Penggunaan bahasa yang kompleks oleh orang tua dan orang dewasa merupakan suatu bentuk kemudahan cara bicara anak yang seperti digunakan oleh keluarganya sehingga cara bicara mereka tepat.

Perkembangan yang terjadi pada anak usia dini diantaranya adalah perkembangan bahasa. Bahasa meliputi berbicara, menyimak, menulis, dan kemampuan membaca, bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan. Pengalaman mentah ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk perkembangan dan berpikir bahasa. Perkembangan yang

memegang peranan penting dalam kehidupan anak adalah bahasa. Bahasa merupakan inti dalam kehidupan setiap anak. Bahasa yang dipergunakan oleh anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diungkapkan dan didengar.

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (varian arti), dan pragmatik (penggunaan bahasa). Dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa merupakan alat komunikasi berupa lisan, tulisan, simbol yang memiliki makna dan tersusun secara sistematis dalam mengekspresikan sebuah ide atau gagasan. Selain itu perkembangan bahasa anak mengikuti perkembangan biologisnya serta perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungannya

2.2.2 Aspek Perkembangan Bahasa Anak usia dini

Perkembangan bahasa adalah salah satu aspek yang ada dalam 6 aspek perkembangan anak usia dini yang mana sangat penting dalam perkembangan anak, karena perkembangan bahasa akan berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya. Kemampuan bahasa dapat membangun kemampuan kognitif, sosial, emosional pada anak. Kemampuan berpikir anak akan tertuang dalam bentuk bahasa, serta anak

yang komunikatif akan mudah diterima dalam lingkungan sosialnya. Dalam perkembangan Bahasa dibagi menjadi 2 jenis yaitu bahasa reseptif dan ekspresif. Bahasa ekspresif merupakan bahasa yang mengungkapkan pikiran dan perasaan. Kalimat ekspresif adalah kalimat yang memiliki kata kerja menyatakan makna batin (ekspresif). Sedangkan ekspresif dalam buku metode pengembangan bahasa menyatakan bahwa “kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata”. Ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (dinyatakan) (Dhieni, 2006) . Perkembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini no. 58 tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan.

Lingkup perkembangan menerima bahasa yaitu kemampuan berbahasa secara reseptif, terdiri dari pengembangan menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mengerti beberapa perintah, mengulang kalimat yang lebih kompleks, dan memahami aturan dalam suatu permainan. Bentuk indikator untuk lingkup perkembangan ini bisa dalam bentuk tindakan, hasil karya, tulisan, dan lain sebagainya, sebagai ciri anak memahami dan mampu menerima bahasa.

Selain dari penguasaan kosa kata dan pengetahuan dalam menggunakan tata bahasa dan sintaksis, anak pada usia ini juga mengalami perkembangan dalam pragmatik. Kosa kata atau biasa dikenal juga sebagai perbendaharaan kata merupakan kata-kata yang terdapat pada suatu bahasa yang di mana kata tersebut diperoleh anak dari interaksi yang terjalin dengan keluarganya, lingkungan, maupun masyarakat sekitar. Kata-kata tersebutlah yang memiliki makna yang anak peroleh secara alamiah sesuai dengan pengalaman berkomunikasi yang anak alami.

Sintaksis atau tata bahasa merupakan aturan-aturan yang terdapat dalam suatu bahasa. Aturan ini membentuk suatu kalimat maupun ungkapan agar lebih mudah dipahami. Pada anak usia dini, sintaksis ini masih berupa aturan-aturan tata Bahasa yang sederhana dan belum berbentuk aturan tata bahasa yang rumit dan sulit untuk diterapkan.

Semantik ialah kemampuan dalam menggunakan kata-kata yang sesuai dengan artinya. Semantik ini digunakan agar anak dapat menggunakan kata-kata yang sesuai dengan tujuan dalam menyampaikan sesuatu mulai dari ide, gagasan, perasaan, maupun pendapat yang dimiliki anak. Semantik bertujuan agar anak dapat mengungkapkan perasaan maupun gagasan dengan tepat sesuai dengan makna kata yang digunakan.

2.3 Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Tahapan perkembangan bahasa anak usia dini secara umum terbagi sesuai dengan rentang usia yang memiliki ciri di masing-masing rentangan usianya. Menurut Susanto tahap-tahap perkembangan bahasa sebagai berikut:

1. Tahap I (pra-linguistik) yaitu antara 0-1 tahun.
2. Tahap II (linguistik) yaitu yang terdiri dari tahap I (holofrastik) yang berumur 1 tahun, anak mulai mempunyai perbendaharaan kata, dan tahap II (fase) yaitu anak yang berumur 1-2 tahun yang mempunyai kosa kata lebih kurang dari 50-100 kosa kata.
3. Tahap III (pengembangan tata bahasa) yaitu anak yang berumur 3-5 tahun atau pra-sekolah, dimana tahap ini anak sudah bisa membuat sebuah kalimat.

4. Tahap IV (tata bahasa) menjelang dewasa yaitu anak yang berumur 6-8 tahun dimana tahap ini anak sudah mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kompleks.

Tahap pra-linguistik terjadi pada anak berusia nol sampai dengan anak usia satu tahun. Tahap ini terdiri dari dua tahapan yaitu tahap pra-linguistik pertama yang mana dimulai dari 6 bulan pertama sejak masa kelahiran, tahapan ini ditandai dengan anak yang menangi, menjerit, maupun tertawa. Sedangkan tahapan pra-linguistik ke dua dimulai dari usia 6 bulan hingga satu tahun. Ditandai dengan anak yang mulai mengeluarkan suara seperti kata-kata namun belum memiliki makna.

Tahapan linguistik, terjadi pada anak yang berusia 1 hingga 2 tahun. Tahapan ini juga terdiri dari 2 tahap, yaitu tahapan pertama yang terjadi ketika anak memasuki usia 1 tahun. Anak mulai dapat menyatakan makna keseluruhan dari suatu kalimat dalam satu kata. Kemudian tahapan kedua yang terjadi di usia anak memasuki 2 tahun dimana anak sudah mampu mengucapkan satu dua kata yang mana kata-kata ini mewakili maksud dari apa yang anak ingin sampaikan.

Tahap pengembangan tata bahasa, terjadi pada anak yang berusia 3-5 tahun atau usia prasekolah. Tahapan ini ditandai dengan anak yang sudah mulai mampu membuat kalimat dalam menyampaikan sesuatu. Pada usia ini biasanya anak sudah dapat berbicara lebih lancar dari usia sebelumnya sehingga anak sudah dapat menyusun kalimat dan mampu menyampaikannya melalui berbicara. Kalimat yang digunakan berupa kalimat yang sederhana dan akan terus berkembang menjadi kalimat yang lebih rumit lagi seiring bertambahnya usia anak.

Tahap tata bahasa menjelang dewasa, tahap ini terjadi pada anak yang berusia 6-8 tahun. Tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam menggabungkan kalimat sederhana serta kalimat kompleks. Pada tahap ini anak sudah dapat

berbicara dengan kalimat yang sederhana sebagai inti dari apa yang anak ingin sampaikan. Tahap ini juga diikuti dengan kalimat-kalimat yang digunakan anak lebih kompleks sebagai kalimat penjelas dari kalimat yang sebelumnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa anak usia dini berkembang seiring bertambahnya usia anak. Tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak awal memiliki pola yang khas dalam setiap tahapannya, sementara tahap perkembangan pada usia pra-sekolah menitik beratkan lingkungan baru sebagai sumber belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak.

2.4 Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun.

Bahasa anak dapat berkembang cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan. Lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Anak yang tertekan dapat menghambat kemampuan bicaranya. Menurut Jamaris karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu :

1. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata.
2. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
3. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
4. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
5. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain,

serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan puisi (Jamaris, 2006).

Sedangkan menurut Dewi, karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini ialah sebagai berikut :

1. Menirukan kembali 2 sampai 4 urutan angka dan kata.
2. Mengikuti 2 sampai 3 perintah sekaligus.
3. Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana, dsb.
4. Bicara lancar dengan kalimat sederhana.
5. Bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana.
6. Menceritakan kembali isi cerita sederhana yang sudah diceritakan oleh guru.
7. Memberikan keterangan atau informasi sesuai hal.
8. Memberikan batasan berapa kata benda.
9. Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman, yang mempunyai warna, bentuk, atau ciri-ciri tertentu.
10. Menceritakan gambar yang telah disediakan. (Dewi, 2005)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini ialah anak sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata, anak dapat melakukan peran sebagai pendengar, dapat ikut berpartisipasi dalam percakapan, serta dapat mengikuti perintah secara bersamaan. Anak juga sudah dapat menjawab dan memberikan pertanyaan secara sederhana. Oleh karenanya stimulasi yang sesuai dengan usianya penting dilakukan guna meningkatkan perkembangan bahasa anak.

2.5 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu:

1. Faktor kesehatan.

Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupan. Pada usia 2 tahun pertama, anak mengalami sakit terus menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan dan kesulitan perkembangan bahasanya. Untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara optimal, orang tua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak, upaya yang ditempuh adalah dengan cara memberikan ASI, makanan yang bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak atau secara reguler memeriksakan anak ke dokter atau puskesmas.

2. Intelegensi.

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang berkembang bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal. Namun, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh.

3. Status Sosial Ekonomi Keluarga.

Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangannya bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau 30 kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya), atau kedua-duanya.

4. Jenis Kelamin (sex).

Pada tahun pertama usia anak, ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dengan wanita. Namun mulai usia dua taun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari diri pria.

5. Hubungan Keluarga.

Hubungan ini dimaksud sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar. Hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya). Hubungan yang tidak baik itu bisa sikap orang tua yang kasar/keras, kurang kasih sayang, atau kurang perhatian untuk memberikan latihan atau contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung mengalami stagnasi atau kelainan, seperti: gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan.

Sedangkan menurut Chomsky perkembangan bahasa di pengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan.

1. Pengaruh Biologis. Banyak pakar bahasa menyatakan bahwa cara anak-anak di seluruh dunia mempelajari bahasa memiliki persamaan-persamaan yang menakjubkan terlepas dari perbedaan bahasa yang mereka pelajari. Beberapa pakar menyimpulkan persamaan-persamaan tersebut sebagai bukti kuat bahwa kemampuan berbahasa memiliki fondasi biologis. Chomsky berpendapat bahwa manusia secara biologis terprogram untuk belajar pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Ia menyatakan bahwa anak-anak di lahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (*Language Acquisition Device* atau LAD) yakni suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik. Anak-anak dipersiapkan oleh alam dengan kemampuan mendeteksi bunyi-bunyi bahasa, dan untuk mendeteksi dan mengikuti aturan-aturan seperti bagaimana membentuk kata benda jamak dan menyatakan pernyataan-pernyataan. LAD dari Chomsky hanyalah konstruksi teori, bukan bagian fisik yang ditemukan di otak. Para pendukung LAD menyebutkan kesamaan munculnya kejadian-kejadian penting berbahasa

(seperti munculnya kata pertama dan ledakan kosakata) antara berbagai bahasa dan budaya di dunia sebagai bukti bahwa anak-anak menciptakan bahkan kala anak-anak tidak menerima pendidikan yang memadai dan mengalami pengaruh kemampuan akibat faktor biologis. (Chomsky, 1957).

2. Pengaruh lingkungan. Pandangan teori *behavioral* berpendapat bahwa bahasa adalah rangkaian respons yang dicapai melalui *re-inforcement* (Skinner, 1957). Seorang bayi secara kebetulan mengucapkan “mama” ibunya lalu memberi *reward* berupa pelukan dan senyuman: lalu bayi menyatakan mama secara berulang-ulang. Sedikit demi sedikit, kemampuan berbahasa bayi mulai dibangun. Menurut para behavioris, bahasa adalah ketrampilan kompleks yang dipelajari sedikit demi sedikit. Meskipun demikian, sejumlah riset menggambarkan di mana pengalaman-pengalaman lingkungan mempengaruhi keahlian bahasa anak. Kuantitas percakapan orang tua kepada anak berhubungan langsung dengan pertumbuhan kosakata anak dan bahwa kuantitas bicara juga dihubungkan dengan status sosial-ekonomi keluarga.

Adapun pendapat dari menurut Sunarto faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu:

1. Umur anak

Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhan. Faktor fisik akan ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat.

2. Kondisi lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam bahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan lingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan, dan daerah-daerah terpencil dan kelompok sosial yang lain.

3. Kecerdasan anak

Untuk menirukan bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang di ingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dan memahami atau menangkap maksud suatu pertanyaan pihak lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikiran atau kecerdasan seseorang anak.

4. Status sosial ekonomi keluarga

Keluarga yang berstatus ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dan anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan lebih tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasa.

5. Kondisi fisik

Kondisi fisik di sini dimaksudkan kondisi kesehatan anak. Seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan berkomunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangan dalam bahasa (Sunarto, 2008).

Dari pernyataan-pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini dapat berasal dari faktor internal seperti faktor kesehatan fisik, umur, dan pengaruh biologis. Serta pengaruh eksternal yang berasal dari pengaruh lingkungan, status sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

2.6 *Smartphone*

Telepon cerdas (*smartphone*) adalah telepon genggam yang memiliki sistem operasi untuk masyarakat luas, fungsinya tidak hanya untuk SMS dan telepon saja tetapi pengguna dapat dengan bebas menambahkan aplikasi, menambah fungsi-fungsi atau mengubah sesuai keinginan pengguna. Telepon cerdas dengan kata lain merupakan komputer mini yang mempunyai kapabilitas sebuah telepon. *smartphone* merupakan salah satu alat komunikasi yang sering dipakai saat ini, mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Pada awalnya *smartphone* hanya untuk berkomunikasi saja, dengan seiring perkembangan zaman teknologi hingga bisa mengirim data dan menambah aplikasi yang disukai. Dewasa ini penggunaan media komunikasi merupakan kebutuhan pokok bagi individu, kelompok, maupun organisasi. Pada saat ini, peranan *smartphone* sudah menjadi kebutuhan primer sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Rogers yang menyatakan bahwa teknologi komunikasi merupakan peralatan atau perangkat keras, struktur-struktur organisasional dan nilai sosial dengan begitu individu-individu bisa mengumpulkan, mengelola, dan saling bertukar informasi dengan individu lainnya. Sementara itu, teknologi informasi berarti semua hal yang mencakup sistem-sistem komunikasi, seperti satelit siaran langsung (Rogers, 1986).

Beberapa ahli seperti Menurut Williams dan Sawyer mendefinisikan bahwa *smartphone* adalah telepon selular yang memakai beberapa layanan seperti layar, mikroprosesor, memori, dan modem bawaan. Dengan begitu, *smartphone* memiliki fitur yang lebih lengkap dibanding *handphone* biasa (Sawyer, 2011). Sejalan dengan pendapat tersebut, Wood menyatakan bahwa *smartphone* adalah *handphone* cerdas yang memiliki kelebihan dibanding alat telekomunikasi lainnya. Kelebihannya terlihat dari proses pembuatannya dan proses penggunaannya. Menurut Gary *smartphone* adalah telepon yang internet *enabled* yang biasanya menyediakan fungsi *Personal Digital Assistant* (PDA), seperti

fungsi kalender, buku agenda, buku alamat, kalkulator, dan catatan. Menurut Wood, wakil presiden eksekutif PT Symbian OS, “*Smartphone* dapat dibedakan dengan telepon genggam biasa dengan dua cara fundamental: bagaimana mereka dibuat dan apa yang mereka bisa lakukan”. Pengertian lainnya memberikan penekanan perbedaan dari dua faktor ini.

Dari pernyataan-pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *smartphone* adalah alat komunikasi yang memiliki kemampuan lebih dari sekedar untuk berkomunikasi (telepon dan sms). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *smartphone* adalah telepon cerdas. Disebut telepon cerdas karena *smartphone* memiliki kemampuan seperti komputer. Perangkat keras dan perangkat lunak *Smartphone* hampir sama dengan komputer. Di dalam *smartphone* terdapat *processor, RAM, Memory internal* dan *eksternal*, menggunakan sistem operasi, dan dapat diinstal berbagai macam aplikasi oleh karenanya *smartphone* dianggap *smartphone* memiliki fitur yang lebih lengkap dibanding *handphone* biasa.

2.7 Content/Isi Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Dini

Smartphone sudah menjadi salah satu kebutuhan bagi banyak kalangan. *Smartphone* dapat digunakan dari berbagai kalangan untuk melakukan apa saja yang ingin dibuka. Pemakaian *smartphone* pada era sekarang ini sudah digunakan mulai dari anak usia dini hingga lanjut usia. Pesatnya perkembangan zaman maka tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi juga akan semakin pesat dan penggunaannya sudah menjangkau semua kalangan masyarakat dari segala bidang, usia dan tingkat pendidikan. Penggunaan oleh orang dewasa biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi, bersosial media, *YouTube* , hingga hiburan termasuk bermain *game*.

Anak usia dini biasanya *smartphone* terbatas dan penggunaannya hanya sebatas untuk media belajar, bermain *game*, maupun menonton video-video seperti video animasi atau kartun. Pemakaiannya *smartphone* tentu dapat memiliki beragam tergantung orang tua yang mengawasi pemakaian *smartphone* pada anak.

Penggunaan *smartphone* sendiri pada orang dewasa biasanya memiliki durasi 1-3 jam dalam sekali penggunaan serta penggunaan dapat dilakukan hingga berkali-kali dalam sehari. Tentu saja hal ini sangat jauh berbeda dengan intensitas penggunaan pada usia dini, sebab anak usia dini memiliki batas waktu tertentu. Apabila penggunaan *smartphone* tidak dibatasi pada sejak dini maka akan menimbulkan banyak dampak negatif salah satunya yaitu kecanduan, apabila anak sudah kecanduan maka anak tersebut akan mencuri-curi waktu dalam memakai *smartphone*. Oleh karenanya pembatasan tersebut sangat perlu dilakukan oleh orang tua demi menghindari permasalahan yang mungkin akan timbul apabila pemakaian *smartphone* tersebut tidak terkontrol.

Penggunaan *smartphone* yang tidak ada batasnya pada anak usia dini, selain dapat digunakan untuk mengakses konten negatif juga akan mengakibatkan anak mengalami kecanduan *smartphone* dan akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Menurut Wenn seorang Psikologi mengemukakan bahwa :

anak yang sudah banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan *smartphone* itu sama saja telah mengorbankan yang aktivitas yang lain. Di usia balita seharusnya anak menggunakan waktunya untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya serta berinteraksi dengan orang lain. Anak juga akan kehilangan rasa empatinya karena ia tidak peduli dengan dirinya sendiri ketika bermain dengan *smartphone*.

Aplikasi yang menarik dan juga berbagai macam pengetahuan yang dapat diakses dengan mudah menggunakan *smartphone* memang sangatlah digemari, tentunya oleh anak-anak. Gambar yang berwarna-warni dengan iringan musik dan sebagainya membuat anak-anak tidak dapat lepas dari *smartphon*nya. Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa ketika seorang anak sudah mulai menggunakan *smartphone* diharapkan sebagai orang tua harus mengontrol dan

mengawasi anak ketika sedang bermain dengan *smartphone*. Agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat berkembang sesuai dengan usianya.

Jadi penggunaan media teknologi seperti *smartphone* perlu adanya pembatasan dan pengawasan oleh orang tua pada saat anak menggunakan *smartphone* dimana saja, dan rata-rata bentuk penggunaan *smartphone* pada anak usia dini hanya untuk bermain *game* maupun menonton video-video di *Youtube*, berbeda dengan orang dewasa yang bentuk penggunaannya untuk *browsing*, *chatting*, *social media*, dll. Pengguna *smartphone* pada anak usia dini kebanyakan dilakukan pada saat di rumah, misalkan pulang sekolah, pada saat makan, dan saat akan tidur.

2.8 Penggunaan *Smartphone* Yang Baik Bagi Anak Usia Dini

2.8.1 Intensitas Penggunaan *Smartphone* Anak Usia Dini

Intensitas merupakan ukuran keseringan atau seberapa seringnya suatu hal dilakukan. Dalam hal ini intensitas penggunaan *smartphone* ialah seberapa sering anak menggunakan *smartphonanya*. Intensitas penggunaan *smartphone* dapat dilihat dari seberapa seringnya anak memakai *smartphone* tersebut. Intensitas penggunaan *smartphone* yang terlalu sering dalam sehari maupun seminggu tentunya akan mengarah pada kehidupan anak yang cenderung hanya fokus pada *smartphonanya* saja. Padahal pada usia tersebut anak lebih baik bermain dengan teman di luar rumah atau di taman dari pada hanya terpaku pada *smartphone*. Peranan orang tua dalam memberikan jadwal pemakaian *smartphone* pada anak tentunya akan efektif jika orang tua memberikan *smartphone* tersebut pada waktu atau hari tertentu saja, misal anak diberikan *smartphone* untuk bermain hanya pada hari sabtu-minggu, jika sudah waktunya berakhir orang tua mengambil dan menyimpan *smartphone* tersebut. Jadi setiap harinya anak tidak hanya bermain dan terpaku pada *smartphone* tetapi juga dibarengi dengan belajar dan bermain bersama teman sebayanya

maupun orang tua sebab hal tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan anak usia dini.

Menurut Ferliana, mengatakan bahwa “Anak usia di bawah 5 tahun, boleh-boleh saja diberi *smartphone*. Tapi harus diperhatikan durasi pemakaiannya, misalnya, boleh bermain tapi hanya setengah jam dan hanya pada saat senggang, kenalkan *smartphone* seminggu sekali, misalnya hari sabtu atau minggu. Lewat dari itu, ia harus tetap berinteraksi dengan orang lain”. Kemudian ia menambahkan bahwa “menambahkan anak usia dini yang menggunakan *smartphone* minimal 2 jam tetapi berkelanjutan setiap hari mempengaruhi psikologis anak, misalnya, anak menjadi kecanduan bermain *smartphone* daripada melakukan aktivitas yang seharusnya yaitu belajar” (Ferliana, 2016).

2.8.2 Durasi Penggunaan *Smartphone* Anak Usia Dini

Durasi merupakan jumlah atau rentang waktu atau seberapa lama suatu hal terjadi. Dalam hal ini durasi penggunaan *smartphone* merupakan seberapa lama anak menggunakan *smartphon*enya. Pemakaian *smartphone* dikategorikan tinggi jika menggunakan *smartphone* dengan durasi lebih dari 120 menit /hari dan dalam sekali pemakaiannya berkisar kurang dari 75 menit. Selain itu, dalam sehari bisa berkali-kali (lebih dari 3 kali pemakaian) pemakaian *smartphone* dengan durasi 30 sampai 75 menit akan menimbulkan kecanduan dalam pemakaian *smartphone*. Selanjutnya, penggunaan *smartphone* dengan intensitas sedang jika menggunakan *smartphone* dengan durasi lebih dari 40 sampai 60 menit /hari dan intensitas penggunaan dalam sekali penggunaan 2 sampai 3 kali /hari setiap penggunaan.

Kemudian, penggunaan *smartphone* yang baik adalah dengan kategori rendah yaitu dengan durasi penggunaan kurang dari 30 menit /hari dan intensitas penggunaan maksimal 2 kali pemakaian. Selain itu, Trinika

menambahkan bahwa pemakaian *smartphone* dengan intensitas yang tergolong tinggi pada anak usia dini adalah lebih dari 45 menit dalam sekali pemakaian per harinya dan lebih dari 3 kali pemakaian per harinya (Sari & Mitsalia, 2016). Pemakaian *smartphone* yang baik pada anak usia dini adalah tidak lebih dari 30 menit dan hanya 1 sampai 2 kali pemakaian per harinya. Durasi dan intensitas penggunaan *smartphone* pada anak usia dini (Trinika, 2015).

Tabel. 1 Durasi dan Intensitas penggunaan *smartphone* anak usia dini

Kategori Durasi	Intensitas
Tinggi 75-120 menit	Lebih dari 3 kali per hari
Sedang 40-60 menit	2-3 kali per hari
Rendah 5-30 menit	Max 1-2 kali per hari

Sumber diolah oleh peneliti 2022 dari Sari dan Mitsalia 2016

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat jelas bahwa penggunaan *smartphone* memang harus memiliki batasan – batasan dan kriteria tertentu dalam pemakaian *smartphone* untuk menghindari tingkat kecanduan anak dalam menggunakan *smartphone*.

2.8.3. Frekuensi Penggunaan *Smartphone* Anak Usia Dini

Frekuensi mengacu pada banyaknya perilaku yang muncul dalam suatu waktu. Dalam hal ini frekuensi dapat dikatakan sebagai seberapa banyak anak menggunakan *smartphonena* dalam satu waktu. Bentuk penggunaan *smartphone* pada anak dapat diklasifikasikan pada tingkatan tinggi, sedang, dan rendah. Kategori rendah apabila penggunaan *smartphone* hanya saat waktu senggang (saat pulang sekolah, selesai belajar) dan durasi pemakaiannya hanya setengah jam. Kategori sedang adalah jika pemakaian *smartphone* berkisar antara 40 – 60 menit dalam sekali pemakaian dan dengan

pemakaian 2 – 3 kali per hari. Namun apabila penggunaan *smartphone* memiliki durasi waktu lebih dari 60 menit per hari secara terus menerus atau lebih dari 120 menit sekali pemakaian, maka dapat dikategorikan tingkat penggunaan *smartphone* yang tinggi. Untuk itu perlu adanya kedisiplinan dan batasan yang dilakukan orang tua pada saat anak usia dini menggunakan *smartphone*, arena pemakaian *smartphone* yang berkelanjutan dan tidak memiliki batas waktu dapat menimbulkan dampak buruk kecanduan *smartphone* sejak dini.

2.9 Dampak Positif dan Negatif Penggunaan *smartphone* pada anak

Smartphone sebenarnya memiliki banyak manfaat apalagi digunakan dengan cara yang benar dan semestinya diperbolehkan orang tua mengenalkan *smartphone* pada anak usia dini memang perlu tetapi harus diingat kembali terdapat banyak dampak positif dan negatif pada *smartphone* tersebut.

Berikut beberapa contoh dampak positif *smartphone*:

1. Dapat melatih kecerdasan anak, anak secara langsung akan berhadapan dengan tulisan, angka, gambar dan tentu itu akan mereka pelajari di bangku sekolah.
2. Perkembangan imajinasi anak meningkat, sebab anak akan melihat gambar yang kemudian akan anak simak gambar tersebut ketika gambar itu menarik dan selalu teringat dikepala anak tersebut maka anak itu akan menggambar sesuai imajinasinya yang dapat melatih daya pikir anak.
3. Dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, ketika anak dapat memenangkan suatu permainan dalam *smartphone* itu akan timbul rasa senang serta dapat menambah rasa percaya diri, sikap tersebutlah yang harus selalu ditanamkan pada anak supaya anak tidak takut jika berinteraksi ataupun berbicara di depan orang banyak.

4. Dapat mengembangkan kemampuan membaca, karena di sini anak akan timbul rasa keingintahuan akan suatu hal yang membuat anak akan muncul kebutuhan belajar dengan sendirinya tanpa dipaksa oleh orang tua.

Berikut beberapa contoh dampak negatif *smartphone* :

1. Menurunnya interaksi sosial, anak akan fokus terhadap *smartphonenya* serta menurunkan kegiatan berinteraksi baik dengan teman dan lingkungannya dan bahkan lebih bahayanya lagi ketika anak sudah tidak peduli dengan kehidupan sekitar karena hanya asyik dengan *smartphone* saja. Penggunaan *smartphone* yang melebihi batas waktu memiliki risiko terhadap kesehatan maka peran orang tua dalam mendampingi dan mengawasi penggunaan *smartphone* sangat penting. anak dapat mengalami penurunan dalam bersosialisasi (Rowan, 2013).
2. Dapat menurunkan konsentrasi, disaat belajar pikiran anak sudah terbius dengan *smartphone* dan oleh sebab itu mereka tidak fokus dan konsentrasi pun berkurang pada saat waktu belajar.
3. Kecanduan , penggunaan *smartphone* yang dilakukan secara terus menerus membuat anak sulit untuk tidak menggunakan *smartphone*. jika anak sudah ketergantungan dengan *smartphone* maka akan sulit untuk menyembuhkannya, di sini peranan orang tua sangat berpengaruh dalam ketergantungan atau tidaknya anak terhadap *smartphone*.
4. Dapat menimbulkan gangguan mata , selain pada kehidupan sosialnya *smartphone* juga dapat mengganggu kesehatan, terutama kesehatan mata. *smartphone* memiliki radiasi yang sebenarnya bahaya bagi tubuh dan mata , mata yang sering menatap *smartphone* dapat menyebabkan minus pada mata , dan ketika penglihatan anak mulai terganggu maka anak perlu memakai alat bantu melihat atau kacamata.

Selain itu menurut Handrianto menyatakan bahwa, *smartphone* memiliki dampak positif dan juga negatif. Dampak tersebut antara lain adalah:

a. Dampak positif

1. Berkembangnya imajinasi (melihat gambar kemudian menggambarinya sesuai imajinasinya yang melatih daya pikir tanpa dibatasi oleh kenyataan).
2. Melatih kecerdasan (dalam hal ini anak dapat terbiasa dengan tulisan, angka, gambar yang membantu melatih proses belajar).
3. Meningkatkan rasa percaya diri (saat anak memenangkan suatu permainan akan termotivasi untuk menyelesaikan permainan).
4. Mengembangkan kemampuan dalam membaca, matematika, dan pemecahan masalah (dalam hal ini anak akan timbul sifat dasar rasa ingin tahu akan suatu hal yang membuat anak akan muncul kesadaran kebutuhan belajar dengan sendirinya tanpa perlu dipaksa).

b. Dampak negatif

1. Penurunan konsentrasi saat belajar (pada saat belajar anak menjadi tidak fokus dan hanya teringat dengan *smartphone*, misalnya anak teringat dengan permainan *smartphone* seolah-olah dia seperti tokoh dalam *game* tersebut).
2. Malas menulis dan membaca (hal ini diakibatkan dari penggunaan *smartphone* misalnya pada saat anak membuka video diaplikasi *Youtube* anak cenderung melihat gambarnya saja tanpa harus menulis apa yang mereka cari).
3. Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi (misalnya anak kurang bermain dengan teman di lingkungan sekitarnya, tidak memedulikan keadaan di sekelilingnya).
4. Kecanduan (anak akan sulit dan akan ketergantungan dengan *smartphone* karena sudah menjadi suatu hal yang menjadi kebutuhan untuknya).

5. Dapat menimbulkan gangguan kesehatan (jelas dapat menimbulkan gangguan kesehatan karena paparan radiasi yang ada pada *smartphone*, dan juga dapat merusak kesehatan mata anak).
6. Perkembangan kognitif anak terhambat (kognitif atau pemikiran proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya akan terhambat).
7. Menghambat kemampuan berbahasa (anak yang terbiasa menggunakan *smartphone* akan cenderung diam, sering menirukan bahasa yang didengar, menutup diri dan enggan berkomunikasi dengan teman atau lingkungannya).
8. Dapat mempengaruhi perilaku anak (seperti contoh anak bermain *game* yang memiliki unsur kekerasan yang akan mempengaruhi pola perilaku dan karakter yang dapat menimbulkan tindak kekerasan terhadap teman) (Handrianto, 2013).

Berdasarkan uraian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan *smartphone* ialah penggunaan frekuensi pemakaian, durasi pemakaian, Intensitas pemakaian, serta isi atau konten apa saja yang digunakan dalam *smartphone* tersebut, yang mana penggunaannya tentu memiliki dampak positif serta negatif sesuai dengan tujuan dan proses penggunaannya sendiri.

2.10 Kerangka berpikir

Bahasa ekspresif ialah bahasa yang mengungkapkan pikiran dan perasaan. Kalimat ekspresif adalah kalimat yang memiliki kata kerja menyatakan makna batin (ekspresif). Bahasa ekspresif merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang anak rasakan, apa yang anak pikirkan baik pendapat maupun mengungkapkan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki anak (Samsiah, 2012). Untuk mengembangkan bahasa ekspresif

seorang anak memerlukan cara yang sesuai dengan tahap perkembangannya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak.

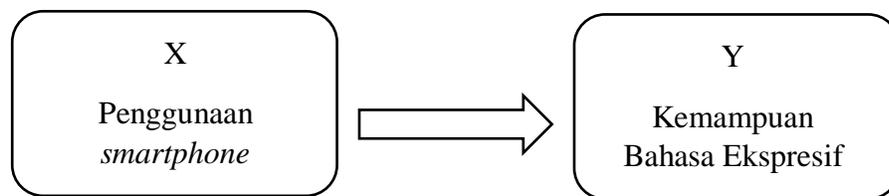
Ada berbagai hal yang dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak, salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan anak adalah lingkungan (Soetjiningsih, 2012). Bagi penganut behaviorisme, pembelajaran bahasa adalah bagaimana menerapkan peniruan (*imitation*), pengamalan/praktik (*practice*), penguatan (*reinforcement*), dan pembiasaan (*habituation*). Nilai-nilai tersebut merupakan langkah dalam pemerolehan bahasa (N. Putri et al., 2018). Banyak hal yang dapat mempengaruhi kemampuan bahasa ekspresif seorang anak, mulai dari faktor internal yang ada dalam diri anak maupun faktor eksternal yang bersumber dari luar. Salah satu faktor eksternalnya ialah kemunculan *smartphone* saat ini.

Pemberian stimulasi atau rangsangan perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. *Smartphone* telah menjadi bagian dalam kehidupan anak, keberadaan *smartphone* tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan anak karena *smartphone* adalah salah satu bagian dari perkembangan zaman saat ini. Tentu saja adanya *smartphone* ini membawa kelebihan dan kekurangannya sendiri tergantung tujuan dari pemakaiannya. Adanya *smartphone* di dalam kehidupan sehari-hari tentunya membawa dampak yang baik bagi kehidupan anak. Dampak positif yang ada pada *smartphone* yaitu: menambah ilmu pengetahuan, mempermudah komunikasi, memperluas jaringan pertemanan dan sebagai media hiburan (Laka, 2018). Selain itu *smartphone* dapat membuat anak berhadapan secara langsung dengan simbol, angka, tulisan, warna, dan suara yang dapat mengasah kecerdasannya.

Kendati demikian, tentu saja *smartphone* juga memiliki dampak yang negatif, salah satunya kebiasaan bermain *smartphone* dalam waktu yang lama akan membuat anak menjadi kecanduan, sehingga waktu untuk bermain dan berinteraksi dengan orang disekitarnya menjadi berkurang. Hal ini akan berdampak pada kurangnya stimulasi, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa termasuk kemampuan bahasa ekspresif anak (Fernando, 2018). Adanya *smartphone* juga membuat anak kurang mampu menggunakan bahasa dengan baik. Anak tidak mampu berkomunikasi non verbal yang disebabkan *smartphone* yang menyita waktu anak dengan *game* sehingga menghambat ungkapan ekspresi baik dari mimik wajah, ekspresi keinginan dan kebutuhannya (Yulso, 2019).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *smartphone* dapat berfungsi sebagai stimulator yang dapat meningkatkan atau menurunkan kemampuan bahasa ekspresif.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 kerangka berpikir

2.11 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Terdapat pengaruh dari penggunaan *smartphone* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

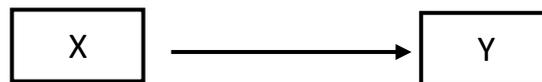
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *ex-post facto*. *Ex-post facto* sendiri adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari tahu kejadian yang dimasa lalu dan untuk mengetahui sebab musabab atau unsur terjadinya peristiwa tersebut. Penelitian *ex-post facto* meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau tidak diberi perlakuan oleh peneliti. Penelitian sebab-akibat dilakukan terhadap program, kegiatan atau kejadian yang telah berlangsung atau telah terjadi. Adanya hubungan sebab-akibat didasarkan atas kajian teoretis, bahwa sesuatu variabel disebabkan atau dilatarbelakangi oleh variabel tertentu atau mengakibatkan variabel tertentu. Penelitian *ex-post facto* secara metodologis merupakan penelitian eksperimen yang juga menguji hipotesis tetapi tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu karena sesuatu sebab kurang etis untuk memberikan perlakuan atau memberikan manipulasi. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yaitu *causal research*. *Causal research* (penelitian korelasi) adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut tingkat penjelasan kedudukan

variabelnya, penelitian ini bersifat asosiatif kausal yaitu mencari hubungan (pengaruh) sebab akibat, yaitu pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Penelitian ini berusaha mencari pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono,2008). Desain penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 desain penelitian

Keterangan :

X = Penggunaan *smartphone*

Y = Kemampuan Bahasa ekspresif

→ = Pengaruh

3.3 Waktu Dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian beralamatkan di Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Penelitian ini akan dilaksanakan tahun pelajaran 2022/2023.

3.4 Populasi dan sampel

3.4.1 Populasi

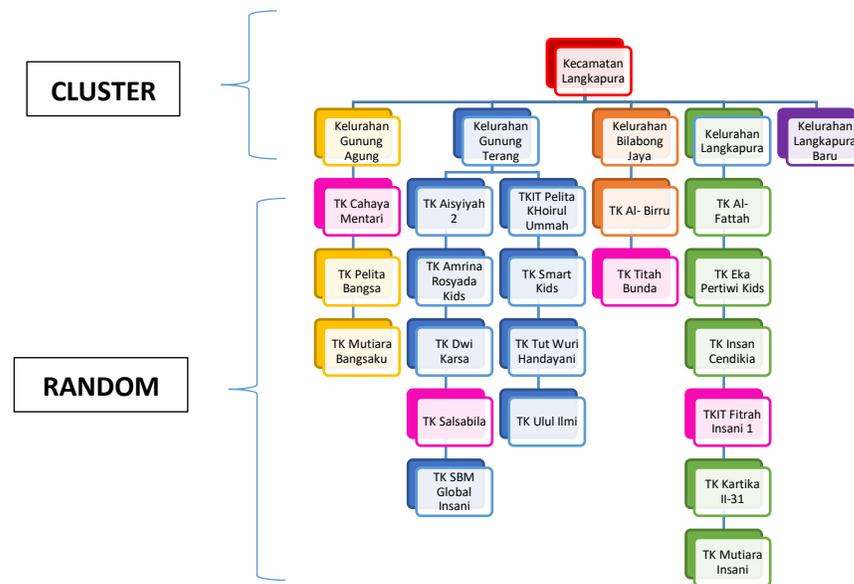
Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kecamatan Langkapura yang terbagi menjadi 5 kelurahan dengan 21 TK.

Tabel 3. 1 Jumlah Populasi Penelitian

No	Nama TK	Status	Kelurahan
1	TK Aisyiyah 2	Swasta	Gunung Terang
2	TK Amrina Rosyada Kids	Swasta	
3	TK Dwi Karsa	Swasta	
4	TK Salsabila	Swasta	
5	TK Sbm Global Insani	Swasta	
6	TK Smart Kids	Swasta	
7	TK Tutwuri Handayani	Swasta	
8	TK Ulul Ilmi	Swasta	
9	TKit Pelita Khoirul Ummah	Swasta	
10	TK Cahaya Mentari	Swasta	Gunung Agung
11	TK It Pelita Bangsa	Swasta	
12	TK Mutiara Bangsaku	Swasta	
13	TK Al Fattah	Swasta	Langkapura
14	TK Eka Pertiwi Kids	Swasta	
15	TK Insan Cendikia	Swasta	
16	TK It Fitrah Insani I	Swasta	
17	TK Kartika Ii-31	Swasta	
18	TK S Mutiara Insani	Swasta	
19	TK Al-Birru	Swasta	Bilabong Jaya
20	TK Titah Bunda	Swasta	
21	TK Apik	Swasta	Langkapura Baru

3.4.2 Sampel

Sugiyono menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2008). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* merupakan teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti sangat luas, misalnya penduduk suatu negara, provinsi atau kabupaten. Pada penelitian ini menggunakan lokasi penelitian yaitu Kecamatan Langkapura, yang mana terdapat 5 kelurahan dalam kecamatan langkapura serta akan diambil 1 TK dari masing-masing kelurahan menjadi. Namun, berdasarkan hasil penelusuran ditemukan bahwa terdapat 1 kelurahan yang tidak memiliki TK yaitu Kelurahan Langkapura Baru yang oleh karenanya penelitian akan menggunakan 4 TK. Adapun TK yang diambil dari 4 kelurahan berbeda yang telah dipilih secara random yaitu:



Gambar 3. 2 Bagan TK di Kecamatan Langkapura

Keterangan :

■ = Sekolah terpilih (sampel).

Tabel 3. 2 Jumlah Sampel penelitian

No	Kelurahan	Nama TK	Kelas B
1.	Gunung Agung	TK Cahaya Mentari	18
2.	Bilabong Jaya	TK Titah Bunda	16
3.	Langkapura	TK IT Fitrah Insani I	50
4.	Gunung Terang	TK Salsabila	16
Jumlah			100

3.5 Definisi Konseptual Dan Operasional

3.5.1 Penggunaan *Smartphone* (X)

1. Definisi konseptual
penggunaan *smartphone* adalah penggunaan frekuensi, durasi, intensitas, serta isi atau *content* pemakaian yang ada di dalam *smartphone* oleh anak usia dini.
2. Definisi operasional
penggunaan *smartphone* adalah penggunaan frekuensi, durasi, intensitas, Serta Isi atau *content* anak dalam menggunakan *smartphone*. Frekuensi yang dimaksud adalah mengacu pada banyaknya penggunaan *smartphone* oleh anak yang muncul dalam suatu waktu. Sedangkan durasi merupakan rentang waktu atau seberapa lama anak menggunakan *smartphon*nya, intensitas yang dimaksud adalah kelekatan anak dengan *smartphone*, serta isi atau *content* yang berarti kandungan atau muatan yang ada di dalam *smartphone*. Penggunaan *smartphone* dapat diukur melalui 4 indikator yaitu :
 - 1) Frekuensi penggunaan
 - 2) Durasi
 - 3) Intensitas
 - 4) Isi atau konten *smartphone*

3.5.2 Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun (Y)

1. Definisi konseptual

Kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran/gagasan, perasaan, serta kemampuan berbicara anak.

2. Definisi operasional

Kemampuan bahasa ekspresif ialah kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, maupun kemampuan berbicara anak. gagasan yang dimaksud ialah hasil pemikiran anak. Perasaan yang dimaksud ialah keadaan yang sedang dirasakan oleh anak. Serta kemampuan berbicara yang dimaksud ialah kemampuan berkomunikasi anak melalui bahasa.

3.6 Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Observasi terbuka adalah suatu proses pengamatan langsung terhadap subjek yang diteliti sehingga terjalin hubungan dan interaksi antara peneliti dengan responden. Untuk memaksimalkan hasil observasi peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan *checklist* yang berisi objek yang perlu mendapat perhatian lebih mendalam. Observasi dilakukan dalam mengukur variabel (Y) kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung.

3.6.2 Angket/Kuesioner

Tabel 3. 3 Skor Jawaban Skala

NO.	Pilihan Jawaban	Pertanyaan <i>Fovorable</i>	Pernyataan <i>Unfavorable</i>
1.	Sangat Setuju	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Tidak Setuju	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju	1	4

Menurut Sugiyono angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008). Metode angket dalam penelitian ini untuk melengkapi data dengan meminta penjelasan terkait hal-hal yang perlu diketahui pada variabel (X) penggunaan *smartphone* seperti terkait frekuensi, durasi, intensitas, dan penggunaan *smartphone* anak di rumah yang akan diberikan kepada orang tua siswa.

Angket yang dibuat oleh peneliti dibedakan menjadi dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif/*favorable* (mendukung variabel) dan pernyataan negatif/*unfavorable* (tidak mendukung variabel) (Siregar, 2017). Kemudian, angket akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat penggunaan *smartphone* pada anak.

3.6.3 Wawancara

Menurut Arikunto (2016) Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara. Tujuan dari

wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara diambil sebagai data pendukung saat pra-penelitian yang dilakukan terhadap guru dan orang tua serta data tambahan penelitian yang dilakukan bersama anak mengenai penggunaan *smartphonenya*.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan guna mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dalam bentuk *checklist*. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala likert. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan lembar observasi ialah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Kisi-kisi instrumen penilaian variabel X (Penggunaan *smartphone*)

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item
Penggunaan <i>Smartphone</i> (X)	1. Frekuensi	Jumlah banyaknya penggunaan <i>smartphone</i> dalam sehari.	1,2,3,4,5,6,7.
	2. Durasi	Lamanya penggunaan <i>smartphone</i> .	8,10,11,13
	3. Isi	Aplikasi, Muatan/kandungan dalam <i>smartphone</i> .	9,12,14,15,16,20
	4. Intensitas	Kelekatan anak terhadap <i>smartphone</i> .	17,18,19,21,22,23,24.

Tabel 3. 5 Kisi-kisi instrumen penilaian variabel Y (Kemampuan Bahasa Ekspresif)

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item
Kemampuan Bahasa Ekspresif anak usia 5-6 tahun	Pikiran/gagasan	Anak dapat menyampaikan pendapat.	1
		Anak dapat menceritakan pengalaman.	2,3
		Anak dapat bertanya.	4,5
		Anak mampu menjawab pertanyaan.	6,7,8,9
	Perasaan	Anak dapat mengungkapkan apa yang anak rasakan.	10,12,13,14
		Anak mampu menolak suatu hal.	11
	bicara	Anak dapat berbicara dengan lancar.	15,16
		Anak dapat tepat dalam memilih kata yang ingin digunakan.	17,18

3.8 Uji instrumen penelitian

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk melihat valid atau tidaknya instrumen dan konten penelitian. Menurut Sugiyono valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. pedoman observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berbentuk *checklist* yang bersifat terstruktur dan pengisiannya cukup dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada pertanyaan yang menunjukkan perilaku anak (Sugiyono, 2008). lembar observasi yang digunakan tersebut ditunjukkan pada anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Langkapura, Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji validitas konstruk. Sebuah item dikatakan valid jika skor-skor pada butir item yang bersangkutan memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah dengan skor totalnya, atau dengan bahasa statistik yaitu ada korelasi positif yang signifikan antara skor item dengan skor totalnya. Item-item soal angket maupun soal tes dalam penelitian ini dilakukan uji validitas konstruk. Validitas soal angket maupun soal tes peneliti menggunakan rumus *product moment* yang dikemukakan oleh Karl Person sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Rumus *Product Moment*

Keterangan :

r_{xy} : koefisien validitas

n : jumlah peserta tes

X : skor masing-masing butir soal

Y : skor total

Tabel 3. 6 Hasil uji Validitas Penggunaan *Smartphone*

No.	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1.	0,452	0,444	VALID
2.	0,560	0,444	VALID
3.	0,623	0,444	VALID
4.	0,463	0,444	VALID
5.	0,540	0,444	VALID
6.	0,570	0,444	VALID
7.	0,510	0,444	VALID
8.	0,458	0,444	VALID
9.	0,463	0,444	VALID
10.	0,616	0,444	VALID
11.	0,516	0,444	VALID
12.	0,540	0,444	VALID
13.	0,369	0,444	TIDAK VALID
14.	0,533	0,444	VALID
15.	0,458	0,444	VALID
16.	0,510	0,444	VALID
17.	0,616	0,444	VALID
18.	0,286	0,444	TIDAK VALID
19.	0,537	0,444	VALID
20.	0,650	0,444	VALID
21.	0,359	0,444	TIDAK VALID
22.	0,469	0,444	VALID
23.	0,503	0,444	VALID
24.	0,482	0,444	VALID
25.	0,474	0,444	VALID
26.	0,225	0,444	TIDAK VALID
27.	0,612	0,444	VALID
28.	0,588	0,444	VALID

Tabel 3. 7 Hasil uji validitas kemampuan bahasa ekspresif.

No.	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1.	0,495	0,444	VALID
2.	0,520	0,444	VALID
3.	0,501	0,444	VALID
4.	0,536	0,444	VALID
5.	0,492	0,444	VALID
6.	0,527	0,444	VALID
7.	0,519	0,444	VALID
8.	0,330	0,444	TIDAK VALID
9.	0,635	0,444	VALID
10.	0,564	0,444	VALID
11.	0,610	0,444	VALID
12.	0,486	0,444	TIDAK VALID
13.	0,456	0,444	VALID
14.	0,481	0,444	VALID
15.	0,740	0,444	VALID
16.	0,492	0,444	VALID
17.	0,530	0,444	VALID
18.	0,509	0,444	VALID

3.8.2 Uji Reabilitas

Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap butir-butir soal yang sudah valid menggunakan rumus alpha cronbach yang dihitung menggunakan SPSS v25 dengan kriteria, sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas

Rentang Koefisien	Kriteria
> 0,90	Reliabilitas Sempurna
0,70 – 0,90	Reliabilitas Tinggi
0,50 – 0,70	Reliabilitas Moderat
< 0,50	Reliabilitas Rendah

Uji reliabilitas yang dilakukan diambil dari 20 responden (orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun) dan 20 responden (anak usia 5-6 tahun) di luar populasi penelitian di lingkungan sekitar Kelurahan Langkapura, Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung. Reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus alpha cronbach dengan bantuan aplikasi SPSS v25, maka didapat hasil reliabilitas sempurna sebesar 0,902 untuk variabel penggunaan *smartphone* dan reliabilitas tinggi sebesar 0,819 untuk variabel kemampuan bahasa ekspresif usia 5-6 tahun.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk mencermati setiap langkah yang dibuat mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, sampai hasil pembelajaran. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif.

Data yang diperoleh untuk mengukur keberhasilan dari suatu penelitian, peneliti memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom kriteria penelitian yang telah disediakan sebagai lembar observasi. Lembar daftar cek evaluasi dan hasil observasi penelitian proses atau produk dalam suatu penilaian yang digunakan untuk menghitung peningkatan kebiasaan makan buah dan sayur pada anak usia dini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

3.9.1 Analisis Tabel

Analisis tabel menggunakan tabel tunggal, dalam penggunaan analisis tabel tunggal ini peneliti menentukan rumusan interval. Rumus Interval sebagai berikut :

$$i = \frac{(NT-NR)}{K}$$

Gambar 3.3 Rumus interval

Keterangan :

- i = Interval
- NT = Nilai tertinggi
- NR = Nilai Terendah
- K = Kategori

3.9.2 Analisis Uji Hipotesis

Sehubungan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain maka uji hipotesis kedua dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Dalam analisis regresi ini penelitian menggunakan rumus regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, penggunaan *smartphone* (X) terhadap perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun (Y) dengan menggunakan rumus regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Gambar 3.4 Rumus Regresi Sederhana

Keterangan :

- Y = Nilai regresi
- X = Variabel bebas
- a = Konstanta
- b = Koefisiensi arah regresi

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan *smartphone* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung. Pengaruh yang didapat berpengaruh positif serta signifikan terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak sebesar 19,2 %, sedangkan sisanya yaitu sebesar 80,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga penggunaan *smartphone* ini berpengaruh ke arah positif seiring dengan dukungan dan pengawasan dari orang tua serta luasnya konten yang dapat mempermudah anak dalam mengakses berbagai konten mulai dari pembelajaran sampai dengan hiburan. Konten yang paling sering dikunjungi ialah menonton video melalui aplikasi *YouTube* yang secara tidak langsung dapat mengasah kemampuan bahasa anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memaksimalkan penggunaan *smartphone* guna mengasah aspek bahasa anak. Orang tua diharapkan dapat memberikan fasilitas maupun akses *smartphone* yang sesuai kebutuhan dan usia anak. Melakukan pengawasan terhadap konten-konten yang digunakan oleh anak, serta mendampingi dan mengontrol lama penggunaan *smartphone* yang mana hendaknya anak menggunakan *smartphone* hanya sekali dengan durasi 1-2

jam perhari secara konsisten guna menurunkan tingkat intensitas atau kelelahan anak pada *smartphonenya*, orangtua juga diharapkan dapat mengawasi jarak penggunaan *smartphone* terhadap mata anak guna mengurangi resiko terkena paparan radiasi *smartphone* serta mengurangi resiko kecanduan *smartphone*.

2. Bagi guru

Guru diharapkan dapat memiliki pengetahuan lebih mengenai penggunaan *smartphone* pada anak, agar dapat memberikan metode yang tepat dalam mengatasi maupun mencegah risiko kecanduan *smartphone*. Guru juga diharapkan dapat sering berbagi dan berkomunikasi dengan orang tua terkait penggunaan *smartphone* pada anak serta cara meningkatkan bahasa ekspresif anak. Salah satu caranya adalah dengan memberikan sosialisasi mengenai penggunaan *smartphone* yang baik bagi anak kepada orang tua maupun anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta bahan kajian tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya sebagai dasar terkait penanganan anak yang sudah mengalami kecanduan *smartphone* maupun membahas lebih luas lagi mengenai pengaruh *smartphone* pada perkembangan-perkembangan anak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahla, A., Setyawan, D. A., & Siswanto, A. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Prasekolah di Raudhathul Athfal Bina Anaprasa Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13697–13706.
- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Anggalia, A. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan media boneka tangan muca (moving mouth puppet) pada kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2 Oktober).
- Chomsky, N. (1957). *Syntactic Structure*. Netherland : Mo Utl & Co.
- Dewi, R. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Fenny Fernando, Etriyanti Etriyanti, M. P. (2018). *Hubungan Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia Batita*.
- Fizal. (2008). *Meningkatkan Ketrampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV Karya Putra Darwati.
- Dhieni, N., Fridani, L., & Psych, S. P. M. (2017). Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. *Modul Paud diakses pada tanggal*, 26.
- Gusman, D. (2021). The Impacts of Smartphones on Early Childhood Language Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1680–1687. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.765>
- Handrianto, P. (2013). *Dampak Smartphone*. Artikel. http://sainsjournalfst11.web.unair.ac.id/artikel_detai%0A1-75305-Kesehatan-dampak-Smartphone.htm%0A1.
- Hurlock, E. B. . (1978). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi Keenam*. Penerbit Erlangga IKAPI. Jakarta:PT. Gelora Aksara Pratama.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*.

- Khan, R. I., Dwiyantri, L., Keguruan, F., Nusantara, U., Kediri, P., Pinus, J., Penelitian, J., Pembelajaran, I., Khan, R. I., & Dwiyantri, L. (2022). *Persepsi Orang Tua Tentang Penggunaan Smartphone untuk Anak Usia Dini Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini bantuan bagi kemudahan dan kepraktisan canggih . Hal ini tampak dari rilis Inggris yang berarti suatu alat elektronik sendiri s. 8(1), 98–107.*
- Kurniawati, A. B. (2011). Hubungan Kondisi Keaksaraan Keluarga dan Motivasi Membaca dengan Kemampuan Membaca Pernulaan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 1–16.
- Laka, B. M. (2018). Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik Di Sma Yayasan Sub Byaki Fyadi Kabupaten Biak Numfor. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 6(2), 1–21.
- Listiana, A., & Guswanti, N. (2020). Dampak Positif Penggunaan Smartphone pada Anak Usia 2-3 Tahun dengan Peran Aktif Pengawasan Orang Tua. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(01), 97–111.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia>
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Moeslichatun. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Nanang, S. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Smart PAUD*, 2(1), 60.
- Owens, R. E. (2008). *Language Development* (J. Bushell (ed.); 8th Editio). Pearson Education, Inc.
- Putra, A., & Patmaningrum, D. A. (2018). Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 159–172. <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.589>
- Putri, A. A. A. (2022). *Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun* (Skripsi). Universitas Lampung
- Putri, N. E., Susanto, A., & Nur, T. (2022). Pengaruh Konten Youtube Gaming Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Sampai Enam Tahun. *Perspektif*, 1(5), 1-11.

- Rina, R. O. (2022). *Hubungan Penggunaan Aplikasi Youtube Dengan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-6 Tahun* (Skripsi). Universitas Lampung.
- Rogers, E. M. (1986). *Communication Technology. The new media on society*.
- Rowan C. (2013). *The impact of technology on the developing child [internet]. US: The Huffington*. http://www.huffingtonpost.com/crisrowan/technologychildren-negative-impact_b_3343245.html.
- Samsiah. (2012). *Perkembangan dan Tahapan Kemampuan Berbahasa Anak*.
- Sari, T. P., & Mitsalia, A. A. (2016). Pengaruh penggunaan gadget terhadap personal sosial anak usia pra sekolah di TKIT Al Mukmin. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 13(2).1-7.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts. <https://doi.org/10.1037/11256-000>
- Sobarna, A. Y. I. (2010). Efektivitas Metode “ Storytelling ” Bermedia Boneka untuk Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi. *Mimbar*, XXVI(1), 71–80. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/293%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/viewFile/293/85>
- Soetjningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak. Laboratorium Ilmu Kesehatan Anak. Surabaya: Universitas Airlangga*.
- Sugiyono2008. (n.d.). *Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-Rd*. Bandung; Alfabeta.
- Sunarto, B. A. H. (2008). *Perkembangan Peserta Didik Baru*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Syafrudin, U., Pratiwi, D. R., & Drupadi, R. (2020). Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Perumahan Guru Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 89–97. <https://doi.org/10.23960/jpa.v6n2.22256>
- Trinika, Y., A. Nurfianti., dan A. I. (2015). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah (3- 6 Tahun) di Tk Swasta Kristen Immanuel Tahun Ajaran 2014-2015*. Skripsi. Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Williams, B.K. and Sawyer, S. C. (2011). *Using Information Technology: A Practical Introduction to Computers & Communications*. (9th edition). New York: McGraw-Hill.

- Yulsyofriend, Y. (2013). Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini Berbasis Teknologi Informasi. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 41-52.
- Yulsyofriend, Y., Anggraini, V., & Yeni, I. (2019). Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25.
<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i1.2889>
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>
- Zemliansky, P., & Wilcox, D. (2010). Design and implementation of educational games: Theoretical and practical perspectives. In *Design and Implementation of Educational Games: Theoretical and Practical Perspectives*.
<https://doi.org/10.4018/978-1-61520-781-7>